

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan tentang metode penelitian sebagai kerangka acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Bagian yang dijelaskan pada bab ini tentang: lokasi, subyek penelitian, metode penelitian, pengembangan instrumen, strategi pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penjelasan setiap aspek akan dipaparkan pada uraian berikut.

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membantu orang tua dalam menerima anaknya yang tunanetra dan fenomena-fenomena yang muncul setelah mengikuti sesi konseling keluarga. Supaya konseling keluarga yang akan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik, kondisi, dan kebutuhan orang tua yang memiliki anak tunanetra, maka sebelum dilakukan konseling keluarga perlu memahami kondisi awal keadaan keluarga yang akan dikonseling.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Denzin dan Lincoln (2000:24) *Qualitative research is a situated activity that locates the observer in the world visible. These practices transform the world. They turn the world into a series of representations, including field notes, interviews, coversations, photographs, recordings, and memos to the self. At this level, qualitative research involves an interpretive, naturalistic approach to the world. This means that qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or to interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them.*

Penelitian kualitatif adalah aktivitas yang menempatkan pengamat di dunia nyata; terdiri dari serangkaian representasi, termasuk catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo untuk diri (catatan pribadi). Peneliti kualitatif dikhususkan untuk memahami kasus yang spesifik. Penelitian jenis ini dapat digunakan untuk mengungkap kompleksitas kehidupan manusia dari perspektif individu. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan berbagai bahan secara empiris,

seperti studi kasus, pengalaman pribadi; introspeksi, kisah hidup; wawancara; artefak, teks dan produksi budaya; pengamatan, sejarah, interaksional, dan teks-teks visual yang menggambarkan makna dan kebiasaan rutin pada kehidupan individu.

Bungin (2011:4) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bersumber filsafat humanistik, fenomenologisme, empiris, idealisme, kritisme, vitalisme, dan rasionalisme serta humanisme. Dengan kata lain pendekatan kualitatif juga menggunakan semua pandangan filsafat yang digunakan oleh pendekatan kuantitatif, tentu dengan bentuk penafsiran yang sesuai dengan kepentingan fenomenologi.

Suparlan (1997:99) pendekatan kualitatif dinamakan juga pendekatan humanistik, karena di dalam pendekatan ini meliputi: cara pandang, cara hidup, selera, ataupun ungkapan emosi dan keyakinan dari warga masyarakat sesuai dengan fokus masalah yang ditelitinya.

John W. Creswell (Creswell, 1994:1) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.

Menurut Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (2009:2) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subyek kajiannya. Artinya peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alamiahnya, yang berupaya untuk memahami atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan pada manusia (peneliti) kepadanya. Hal yang menjadi catatan bahwa, penelitian kualitatif mencakup penggunaan subyek yang dikaji dan kumpulan data empiris – studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual – yang menggambarkan saat-saat makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang.

Sedangkan Burhan (2011: 67), menjelaskan bahwa “desain format deskriptif dalam penelitian kualitatif lebih banyak atau masih dipengaruhi oleh paradigma positivistik, kendati format ini dominan menggunakan paradigma fenomenologis”.

Selanjutnya, Burhan (2011: 68), menegaskan bahwa desain format deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk “...menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas sosial itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu”. Merujuk pada esensi penelitian deskriptif tersebut, maka untuk memperoleh gambaran dan analisa dari fenomena kondisi penerimaan orang tua terhadap anaknya yang tunanetra sebagaimana menjadi tujuan dalam penelitian, dilakukan kajian secara prosedur ilmiah.

Alasan pendekatan dan metode ini digunakan: (1) untuk menggali data lapangan terkait dengan kondisi keluarga yang menjadi subyek penelitian, (2) mempotret kondisi empirik anggota keluarga, serta menganalisis data lapangan terkait dengan aspek-aspek: (1) penerimaan orang tua yang memiliki anak tunanetra sebelum mengikuti konseling keluarga; (2) permasalahan dan kendala orang tua dalam menghadapi anaknya yang tunanetra; (3) faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anaknya yang tunanetra. Unsur-unsur tersebut digunakan untuk menggali dan menganalisis data empiris sebagai bahan analisis dalam menentukan substansi dan pertimbangan kontekstual dalam melaksanakan konseling keluarga.

Konseling keluarga yang digunakan dalam penelitian ini secara implementatif menggunakan prinsip-prinsip yang sudah biasa digunakan dalam layanan bimbingan konseling. Adaptasi yang dilakukan dalam merumuskan konseling keluarga pada penelitian ini adalah lebih pada substansi dan pertimbangan kontekstual konselingnya yang berbasis pada data lapangan yang merujuk pada pertanyaan penelitian kualitatif.

3.1.2 Metode Penelitian

Pola penelitian yang dilakukan untuk mengungkap data tentang keadaan penerimaan orang tua terhadap anaknya yang tunanetra dan fenomena-fenomena yang muncul dalam proses pelaksanaan konseling keluarga dalam penelitian ini, menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh

pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik (Susilo Raharjo & Gudnanto 2011: 250). Melalui studi kasus, data-data penelitian yang akan dianalisis dapat digali secara mendalam dan menusuk sasaran penelitian (Burhan, 2011: 69). Dengan demikian, unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anggotanya yang tunanetra, dengan subyek penelitian utamanya adalah orang tua dari anak tunanetra. Bungin (2011:132) menegaskan bahwa studi kasus adalah studi tentang peristiwa/masalah yang terjadi pada seseorang atau kelompok tertentu yang dideskripsikan dengan memperhatikan langkah-langkah: pengumpulan data, analisis, dan menulis.

Untuk memperoleh data secara luas dan mendalam dilakukan observasi/pengamatan lapangan, kolaboratif dalam aktifitas tertentu dan wawancara. Bungin (2011:111) menjelaskan bahwa wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan sesi-sesi tanya jawab menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Peneliti pun dapat mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi secara alami dengan kata lain peneliti terlibat dalam kehidupan subyek. Hal yang perlu diperhatikan saat peneliti melakukan wawancara adalah peran peneliti, tujuan wawancara, peran subyek, dan cara melakukan wawancara. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini bersifat individu atau unit analisis keluarga yang memiliki anak disabilitas tunanetra.

3.2 Lokasi dan Subyek Penelitian

3.2.1 Lokasi

Lokasi penelitian terfokus di lingkungan SLBNA Kota Bandung, alasan SLBNA kota Bandung sebagai lokasi penelitian ini didasarkan pada hasil studi awal yang menunjukkan dua fakta empirik sebagai berikut: (1) umumnya orang tua dari peserta didik tunanetra yang sekolah di SLBN A Bandung bertempat tinggal di Kota Bandung; dan (2) data dokumentasi yang dicatat di SLBN A Kota Bandung pada unit layanan bimbingan konseling, bahwa orang tua dari peserta didik memiliki permasalahan terkait dengan penerimaan dan pemahaman yang utuh dalam mendampingi perkembangan optimal anaknya yang mengalami ketunanetraan.

SLBN A Kota Bandung sebagai sekolah penyelenggara pendidikan yang memiliki peserta didik tunanetra dengan kondisi ketunanetraan yang beragam: tunanetra total, low vision, Multiple Disabilitas Visual Impairment (MDVI), SLBNA Kota Bandung merupakan Recourse Centre yang diantaranya memiliki layanan, guru pembimbing khusus bagi disabilitas yang terkait langsung dengan para orang tua.

3.2.2 Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandung dengan subyek penelitiannya adalah orang tua yang memiliki anak tunanetra, anggota keluarga yang tergabung dalam struktur keluarga.

Dalam menentukan subyek penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan teknik sampel penelitian ini, didasarkan pada tiga pertimbangan atau asumsi. *Pertama*, perkembangan optimal peserta didik tunanetra akan terkait dengan pola interaksi antara tunanetra dengan anggota keluarga, karena bagaimanapun keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama setelah lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan kondisi seperti ini, penetapan orang tua dari peserta didik tunanetra sebagai subyek penelitian diharapkan dapat memberikan informasi signifikan dalam menggali data lapangan sebagai basis penetapan program konseling keluarga dalam penelitian ini. *Kedua*, pemahaman, konsep diri, dan harapan serta pola asuh atau pola komunikasi yang wajar antara peserta didik tunanetra dengan keluarga (ayah, ibu, dan saudara) akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan optimal tunanetra. Dengan kondisi seperti ini, maka layanan bimbingan dan konseling harus mampu menyentuh wilayah perkembangan signifikan peserta didik tunanetra, yaitu pihak keluarga. *Ketiga*, penentuan orang tua sebagai subyek penelitian utama dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan konseptual dan kontekstual. Pertimbangan konseptual bahwa permasalahan terberat yang dihadapi oleh tunanetra bukan terletak pada kondisi dirinya sebagai penyandang tunanetra, tetapi terletak pada bagaimana lingkungan perkembangannya mampu memberikan interaksi secara wajar dan mendidik. Pertimbangan kontekstual bahwa dari analisis data awal berdasarkan kasus-kasus yang ditemui di sekolah, diidentifikasi permasalahan yang dihadapi peserta didik tunanetra berkaitan dengan

penerimaan, persepsi, konsep diri, pola asuh dan pola komunikasi yang terjadi di keluarga.

Berdasarkan pada analisis konseptual dan kontekstual sebagaimana dipaparkan di atas, pemilihan penetapan subyek dilakukan dalam dua tahap. Assesmen melalui angket dilakukan terhadap 16 orang tua, yaitu yang memiliki anak tunanetra dengan kondisi yang beragam. Tahap ini dapat disebut sebagai tahap pendahuluan dengan maksud untuk melakukan penjelajahan secara umum dan menyeluruh untuk mengetahui gambaran keadaan penerimaan orang tua yang memiliki anak tunanetra. Pada tahap berikutnya dipilih 8 orang tua dengan tujuan menginventarisir permasalahan yang lebih fokus, yaitu pendalaman lebih lanjut terhadap permasalahan yang telah digali pada tahap sebelumnya, selanjutnya ditemukan 3 orang tua yang memiliki permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konflik terkait karena kondisi anaknya yang disabilitas netra. Maka subyek dalam penelitian ini adalah tiga orang tua (ayah atau ibu) dari tiga keluarga yang memiliki anak tunanetra, anggota keluarga, dan anak tunanetra sebagai peserta didik yang bersekolah di SLBNA Kota Bandung.

3.3 Strategi Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis data lapangan tentang kondisi kontekstual keluarga yang memiliki anak tunanetra yang akan dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan substansi dan pelaksanaan konseling keluarga serta untuk mengetahui fenomena yang terjadi tentang keluarga yang memiliki anak tunanetra.

Berikut diuraikan kisi-kisi instrumen penelitian.

3.3.1 Kisi-kisi Instrumen

Instrumen ini dikembangkan berdasarkan rumusan masalah yang terinci sebagai berikut: 1) menghargai anak sebagai individu yang utuh; 2) menganggap anak sebagai diri yang unik; 3) mengenal kebutuhan-kebutuhan anak dan mencintai sebagai individu yang mandiri; 4) mencintai anak tanpa syarat. Sedangkan untuk pendalaman, pengembangan, dan eksplorasi yang mencakup suasana pada saat proses, intensitas hubungan/*relationship*, reaksi-reaksi yang muncul, dan mempotret lingkungan dilakukan dengan observasi, wawancara, yang terfokus pada penerimaan

orang tua yang mempunyai anak tunanetra, permasalahan dan kendala yang dihadapi serta faktor-faktor yang mempengaruhi.

Sedangkan untuk panduan operasional diuraikan rumusan kisi-kisi instrumen yang merupakan upaya untuk menjabarkan aspek-aspek yang akan diungkap dalam penelitian kualitatif sesuai dengan poin-poin pertanyaan penelitian ini.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Penelitian Penerimaan Orang tua

No.	Pertanyaan Penelitian	Aspek	Indikator	Alat Pengumpul Data	Subyek Penelitian
1.	Penerimaan orang tua yang memiliki anak tunanetra	a. Menghargai anak secara utuh.	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami perasaan anak • Mengakui hak-hak anak • Memahami ekspresi anak tentang kebutuhannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Wawancara • Skala Penilaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua • Anggota Keluarga
		b. Memahami anak secara unik	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima pribadi anak secara unik • Menghargai perbedaan anak secara individu • Menghargai cita-cita dan harapan anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Wawancara • Skala Penilaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua • Anggota Keluarga
		c. Mengenali kebutuhan anak dan mencintai anak yang mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Respek terhadap kebutuhan anak • Mendorong anak untuk mandiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Wawancara • Skala Penilaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua • Anggota Keluarga
		d. Mencintai anak tanpa syarat	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima anak apa adanya • Tidak 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Wawancara • Skala 	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua • Anggota Keluarga

			membandingk an anak dengan anak yang lainnya	Penilaian	
2.	Permasalahan dan kendala yang dihadapi orang tua dalam menghadapi anaknyanya yang tunanetra	a. Pengetahuan tentang ketunanetra- an.	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik fisik, psikologis, emosi, relasi sosial, komunikasi dan belajar • Layanan pendidikan dan karir anak 	• Pedoman Wawan- cara	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua • Anggota Keluarga
		b. Pengetahuan tentang pendampingan di rumah	<ul style="list-style-type: none"> • Pola Instruksi dan pemberian contoh • Pemberian motivasi dan cita-cita hidup 	• Pedoman Wawan- cara	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua • Anggota Keluarga
		c. Akses informasi pengembangan diri anak	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Layanan Pendidikan • Jenis Peluang dan Penempatan Kerja/karir 	• Pedoman Wawan- cara	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua • Anggota Keluarga
3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerima anaknyanya yang tunanetra	a. Internal	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan dan pengalaman • Harapan terhadap anak 	• Pedoman Wawan- cara	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua • Anggota Keluarga
		b. Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan Sosial Ekonomi • Peluang Pendidikan dan Pekerjaan 	• Pedoman Wawan- cara	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua • Anggota Keluarga

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, maka peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Dalam hal ini, Lincoln dan Guba dalam Moleong (1988: 119) mengemukakan bahwa “seorang peneliti naturalistik memilih menggunakan sendiri sebagai *human instrument* pengumpul data primer. Dalam kedudukannya sebagai instrumen utama, maka peneliti dapat menangkap secara utuh situasi yang sesungguhnya serta dapat memberikan makna atas apa yang diamatinya itu”.

Pendapat di atas, diperkuat dengan pernyataan Nasution (1982: 55-56) tentang ciri-ciri manusia (peneliti) sebagai instrumen penelitian, yaitu:

- 1) Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna;
- 2) Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka data sekaligus;
- 3) Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia;
- 4) Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata. Untuk memahaminya, kita perlu merasakannya, menyelaminya berdasarkan penghayatan kita;
- 5) Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh dan menafsirkannya;
- 6) Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan dan penolakan.

Peneliti sebagai instrumen perlu mempotret fakta lapangan secara obyektif, alamiah, independen, dan perlu divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian sebelum terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta

kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Dan untuk mengumpulkan data peneliti dapat menggunakan instrumen lain sebagai berikut ini.

- 1) Wawancara, yaitu melaksanakan tanya jawab tatap muka atau mengkonfirmasi yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua yang memiliki anak tunanetra yang bersekolah di SLBN A Bandung.
- 2) Observasi, yaitu melakukan pengamatan terhadap aktifitas, perilaku orang tua baik di rumah maupun di lingkungan sekolah di mana anaknya belajar.
- 3) Skala Penilaian. Ada dua jenis skala penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu skala penilaian yang dipergunakan untuk mengungkap data tambahan tentang penerimaan orang tua terhadap anaknya yang tunanetra dan skala penilaian yang digunakan untuk menilai kelayakan dari program konseling keluarga yang dirumuskan berdasarkan hasil analisis empirik, berdasarkan data-data kualitatif, dan analisis konseptual tentang konseling keluarga. Skala penilaian ini dilakukan oleh 2 orang pakar bimbingan dan konseling dan 1 orang pakar pendidikan luar biasa.

3.3.3 Penimbangan dan Validasi Instrumen

Untuk memperoleh alat pengumpul data (instrumen) yang layak digunakan, maka dilakukan penimbangan instrumen. Setiap butir pertanyaan pada pedoman wawancara, observasi, dan skala penilaian divalidasi oleh tiga pakar untuk dikaji secara rasional dari segi konten maupun dari segi keterbacaannya, kemudian ditelaah kesesuaian antara indikator dengan butir pernyataan yang dikembangkan dalam pedoman wawancara dan skala penilaian.

Ketiga pakar penimbangan instrumen ini adalah dua orang pakar bimbingan dan konseling dan satu orang pakar pendidikan luar biasa. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa instrumen yang dikembangkan merupakan penjabaran dari konstruk teori bimbingan konseling dan pendidikan luar biasa, sehingga diperlukan *judgement expert* yang melibatkan disiplin bimbingan konseling dan pendidikan luar biasa. Ketiga penimbang memberikan koreksi, catatan, dan saran-saran ke arah penyempurnaan butir pernyataan dalam pedoman wawancara, observasi dan skala penilaian, baik dari sisi konstruk, konten, serta keterbacaannya.

Validasi instrumen pedoman wawancara dan skala penilaian, dilakukan melalui pendekatan *judgement expert* dan *judgement expert* dilakukan oleh tiga orang pakar dalam kegiatan penimbangan instrumen. Dalam hal ini, tidak dilakukan uji coba instrumen melalui uji lapangan dan analisis statistik.

3.4 Analisis Data Penelitian

Data kualitatif yang diperoleh dari lapangan terkait dengan keadaan penerimaan orang tua yang memiliki anak tunanetra dengan sumber informan lain: anggota keluarga, guru, dalam aktifitas komunitas subyek, dokumen, dan data lain yang terkait dianalisis secara cermat, dan selanjutnya peneliti menginterpretasikan kaitan antara data satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, analisis dan interpretasi data adalah upaya untuk memahami apa yang digali dari hasil wawancara dan apa yang diamati dari penerimaan orang tua terhadap anaknya yang tunanetra, kemudian, mencari pola-pola, mengaitkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara dan telaah dokumentasi, dan memadukan data-data yang diperoleh secara terintegrasi dan komprehensif (Patton, 1990: 32). Analisis data secara kualitatif dilakukan dengan cara melihat, memeriksa, membandingkan, dan menafsirkan pola-pola atau tema-tema yang bermakna yang muncul dalam data penelitian (Frechtling & Sharp, 1997: 21). Pada tingkat yang paling sederhana, analisis kualitatif adalah upaya untuk memeriksa kumpulan data yang relevan guna mengetahui bagaimana data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti mengaitkan apa yang dilakukan oleh orang tua dalam konteks penerimaan terhadap anaknya yang tunanetra berdasarkan hasil pengamatan sebagai jawaban atas satu butir pertanyaan dengan jawabannya untuk pertanyaan lain, mengaitkan jawaban dari hasil wawancara dengan orang tua dari peserta didik tunanetra, peserta didik tunanetra, dan guru dari peserta didik tunanetra, untuk melihat apakah terdapat pola pikir atau tema yang sama dan memperkuat di antara data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara, kaitannya dengan keadaan penerimaan orang tua yang memiliki anak tunanetra.

Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan kerangka yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Frechtling & Sharp, 1997: 22) yang terdiri

dari tiga fase, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan konklusi dan verifikasi.

Reduksi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang tercantum dari hasil pengamatan dan yang ada dalam transkrip wawancara serta hasil telaah dokumentasi. Reduksi data ini tidak hanya dimaksudkan agar data menjadi padat sehingga mudah dikelola, tetapi juga agar lebih mudah dipahami dari perspektif masalah yang dibahas. Reduksi data sering memaksa peneliti untuk memilih aspek-aspek mana dari data yang telah terkumpul itu harus diberi penekanan, diminimalkan atau dikesampingkan sama sekali untuk tujuan penelitian yang sedang dilaksanakan. Dalam analisis kualitatif, analis memutuskan data yang mana yang harus ditonjolkan dalam deskripsi data itu berdasarkan prinsip selektivitas, terutama selektivitas berdasarkan relevansi data untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu.

Fase kedua dari analisis data ini adalah menentukan bagaimana data itu akan disajikan. Sajian data ini menampilkan rakitan informasi yang padat dan terorganisasi untuk memudahkan penarikan konklusi. Sajian data itu dapat berupa diagram, tabel, atau grafik, yang berisi data tekstual. Sajian data tersebut dimaksudkan untuk mempermudah analis membuat ekstrapolasi dari data karena dengan sajian ini analis dapat dengan lebih cepat melihat adanya pola-pola dan hubungan-hubungan yang sistematis. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk sajian data yang berupa tabel, bagan, dan grafik.

Fase ketiga dari proses analisis data itu adalah penarikan konklusi dan verifikasi. Penarikan konklusi dilakukan dengan melihat kembali data untuk menimbang-nimbang makna dari data yang sudah dianalisis itu dan untuk menimbang implikasinya bagi pertanyaan penelitian terkait. Verifikasi, yang terkait secara integral dengan penarikan konklusi, dilakukan dengan membaca ulang data berkali-kali untuk melakukan *cross-check* atau menguji kebenaran konklusi yang telah dibuat. Di samping itu, verifikasi juga dimaksudkan untuk menguji apakah makna yang disimpulkan dari data yang dianalisis itu rasional, ajeg dan kokoh. Dengan kata lain, verifikasi dimaksudkan untuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bloland (1992: 4) bahwa verifikasi di dalam penelitian kualitatif sama fungsinya dengan reliabilitas dan

validitas di dalam penelitian kuantitatif. Dia mengemukakan, “*Verification performs for qualitative research what reliability and validity perform for quantitative research*”. Validitas di sini berbeda maknanya dengan yang dipergunakan di dalam penelitian kuantitatif di mana validitas merupakan satu istilah teknis yang secara spesifik mengacu pada pertanyaan apakah suatu konstruk tertentu benar-benar mengukur apa yang hendak diukurnya. Di dalam penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan validitas adalah kepastian bahwa konklusi yang ditarik dari data itu dapat dipercaya, dapat dipertahankan, dijamin kebenarannya, dan mampu bertahan terhadap penjelasan alternatif (Frechtling & Sharp, 1997: 23).

Di dalam penelitian ini, untuk mencapai validitas tersebut, sebagaimana disarankan oleh Frechtling & Sharp (1997: 23) peneliti membaca ulang data dan secara sistematis memeriksa data berulang kali dengan menggunakan berbagai taktik termasuk menelaah apakah terdapat pola-pola dan tema-tema tertentu, mengelompokkan kasus, mengontraskan dan membandingkannya, memilah-milah variabel-variabel, dan membedakan antara faktor-faktor khusus dengan faktor umum, yang didasarkan atas asumsi teoretik tertentu, dalam hal ini teori-teori tentang konseling keluarga yang dikaitkan dengan ketunanetraan. Di samping itu, sebagaimana dikemukakan oleh Borgia & Schuler (1996: 27) validitas diperoleh bila terdapat multiperspektif. Oleh karena itu, informasi sebaiknya diperoleh dari sekurang-kurangnya tiga sumber data, satu metode yang disebut *triangulation*. Di dalam penelitian ini, triangulasi tersebut melibatkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap kondisi penerimaan orang tua yang memiliki anak tunanetra, hasil wawancara dengan guru kelas, kepala sekolah, anggota keluarga atau anggota yang tercakup dalam struktur keluarga, dan data hasil studi dokumentasi.

Secara tradisional, reliabilitas dalam desain penelitian didasarkan atas asumsi bahwa terdapat satu realita yang jika diteliti secara berulang-ulang akan melahirkan hasil yang sama. Akan tetapi, karena penelitian kualitatif berusaha menjelaskan realita itu dari perspektif masing-masing individu, maka akan terdapat bermacam-macam interpretasi tentang satu realita yang sama, sehingga pengulangan penelitian untuk menetapkan reliabilitas menurut pengertian tradisional ini tidak mungkin dilakukan (Merriam, 1988: 20). Oleh karena itu, di dalam penelitian kualitatif, Lincoln dan Guba (1985: 26) mengemukakan penggunaan istilah “*consistency*” atau

“*dependability*” sebagai ganti “*reliability*”. Artinya, berdasarkan data yang terkumpul, konklusi yang ditarik sebagai hasil penelitian itu harus rasional, yang dapat dicapai melalui teknik verifikasi sebagaimana dikemukakan di atas.

Tema-tema yang muncul dari hasil analisis tersebut, dilengkapi dengan studi literatur, digunakan sebagai unsur-unsur konstruk program konseling keluarga. Program konseling keluarga yang dilaksanakan dilengkapi dengan instrumen untuk menggali data tentang tingkat efektivitas dari implementasi program konseling keluarga. Program tersebut beserta instrumen divalidasi melalui diskusi kelompok terfokus. Metode diskusi kelompok terfokus merupakan salah satu teknik yang digunakan peneliti untuk memperkaya analisa dan informasi mengenai lingkungan, keadaan, dan kondisi tertentu. (Hamid Patilima, 2011:74). Diskusi kelompok terfokus dimaksudkan untuk menghindari permasalahan yang terlalu meluas dan kurang terfokus. Alternatif melalui kelompok diskusi ini dilakukan untuk memvalidasi dari sisi konten, keterbacaan, serta keterlaksanaan di lapangan karena setiap anggota dapat memberikan pendapat dari berbagai sudut pandang. Langkah ini dapat menggali lebih dalam, saling melengkapi, dan disampaikan secara jujur terbuka setelah melalui proses diskusi dalam kelompok sebelumnya. Diskusi kelompok terfokus disarankan untuk penyusunan sebuah program, rancang bangun kegiatan, atau treatment tertentu, menganalisa, dan melengkapi/menggali data.

Pertimbangan dan alasan diskusi kelompok terfokus dilaksanakan yaitu: (1) memberi kesempatan kepada peserta saling berinteraksi untuk mengungkapkan informasi yang tersembunyi yang mungkin tidak diperoleh dengan pengamatan dan wawancara individu, (2) memberi kesempatan peserta mengungkapkan wawasannya mengenai opini dalam masyarakat yang menjadi pegangan serta pengetahuannya, (3) dapat memverifikasi, menggali informasi dari sejumlah orang dalam waktu yang terbatas, (4) dapat mengumpulkan data yang kaya dengan biaya murah, dan (5) digunakan dalam memperbaiki rencana/disain program, analisa, dan mengevaluasi. (Hamid Patilima, 2011:75)

Merujuk pada tujuan penelitian ini yaitu tentang keadaan penerimaan orang tua yang memiliki anak disabilitas tunanetra disajikan analisa masing-masing subyek berdasarkan kerangka acuan penelitian.